

Peningkatan Kompetensi Keimanan Melalui Problem Based Learning Pada Materi Rasul-Rasul Allah di Kelas IV SDN 13 Tanjung Beringin

Yan Suzana

SD Negeri 13 Tanjung Beringin

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 5 Mei, 2024

Revisi : 4 Juni, 2024

Diterima : 27 Juli, 2024

Diterbitkan : 10 September 2024

Kata Kunci

PBL, Potensi Keimanan

Correspondence

E-mail: yansuzana@gmail.com*

A B S T R A K

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Salah satu materi yang diajarkan adalah beriman kepada Rasul-Rasul Allah. Namun, dalam praktiknya, pemahaman siswa terhadap materi ini masih rendah, terutama di kelas IV SDN 13 Tanjung Beringin, yang terlihat dari rendahnya antusiasme dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Salah satu penyebabnya adalah metode pembelajaran yang monoton. Untuk mengatasi permasalahan ini, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN 13 Tanjung Beringin, dengan fokus pada materi beriman kepada Rasul-Rasul Allah. Hasil yang diharapkan adalah peningkatan pemahaman siswa terhadap materi, peningkatan keterlibatan aktif siswa, serta penerapan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas dengan menganalisis hasil belajar siswa, keterlibatan aktif, serta penerapan nilai-nilai keimanan dalam perilaku siswa.

Abstract

Islamic Religious Education plays an important role in shaping the character and morals of students. One of the key topics taught is belief in the Messengers of Allah. However, in practice, students' understanding of this topic remains low, particularly in class IV of SDN 13 Tanjung Beringin, as evidenced by the lack of enthusiasm and student involvement in learning. One of the causes is the monotonous teaching method. To address this issue, this research aims to improve students' understanding by implementing the Problem Based Learning (PBL) model. The study was conducted with grade IV students at SDN 13 Tanjung Beringin, focusing on the topic of belief in the Messengers of Allah. The expected outcome is an improvement in students' understanding of the material, increased student engagement, and the application of religious values in daily life. This research uses a classroom action research approach to analyze students' learning outcomes, active participation, and the application of religious values in their behavior.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Salah satu aspek utama dalam pendidikan ini adalah penanaman nilai-nilai keimanan yang tidak hanya terbatas pada pemahaman teori, tetapi juga pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sekolah dasar, salah satu materi penting yang harus diajarkan adalah beriman kepada Rasul-Rasul Allah. Materi ini menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter religius siswa, karena Rasul merupakan teladan yang harus diikuti oleh umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif tentang beriman kepada Rasul-Rasul Allah dapat berkontribusi besar pada perkembangan spiritual dan moral siswa (Nasution, 2017). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di tingkat sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam memahami materi ini secara mendalam. Di SDN 13 Tanjung Beringin, misalnya, banyak siswa yang kesulitan menjawab pertanyaan terkait Rasul-Rasul Allah, yang mencerminkan kurangnya pemahaman mereka terhadap konsep dasar keimanan ini. Hal ini diperburuk dengan rendahnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Situasi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan dan pencapaiannya, yang dapat disebabkan oleh kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan tidak variatif turut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya pemahaman siswa. Pembelajaran yang didominasi oleh ceramah guru membuat siswa menjadi pasif dan tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Padahal, siswa pada usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Model pembelajaran yang berbasis pada pendekatan yang berpusat pada siswa dapat meningkatkan motivasi belajar mereka dan memperdalam pemahaman terhadap materi yang diajarkan (Arifin, 2020).

Dalam rangka mengatasi masalah tersebut, diperlukan adanya inovasi dalam metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk tujuan ini adalah Problem Based Learning (PBL). PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang memfokuskan pada pemberian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi (Sanjaya, 2016). Dengan menggunakan PBL, siswa dapat diajak untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi, yang pada gilirannya dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keimanan kepada Rasul-Rasul Allah.

Menurut Dewey (2009), pengalaman belajar yang berbasis pada penyelesaian masalah akan membuat siswa lebih aktif, terlibat, dan bertanggung jawab dalam proses belajar. PBL juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, materi beriman kepada Rasul-Rasul Allah tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi juga sebagai nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan siswa. Melalui PBL, siswa diajak untuk merasakan relevansi ajaran Rasul dalam kehidupan mereka, sehingga pemahaman mereka terhadap materi ini dapat lebih mendalam dan bermakna.

Penerapan PBL diharapkan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 13 Tanjung Beringin, terutama dalam mengajarkan materi beriman kepada Rasul-Rasul Allah. Dengan penerapan model ini, diharapkan siswa tidak hanya mampu menghafal nama-nama Rasul, tetapi juga dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan oleh Rasul dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting, mengingat tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik (Siddiq & Mulyana, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi beriman kepada Rasul-Rasul Allah melalui penerapan model Problem Based Learning. Diharapkan, model ini dapat mengatasi permasalahan rendahnya pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis sejauh mana penerapan PBL dapat membantu siswa dalam menerapkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam konteks akademik, tetapi

juga untuk mengembangkan karakter dan keimanan siswa melalui penerapan metode yang lebih aktif dan kontekstual. Penerapan PBL diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan-tantangan yang ada dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, khususnya pada materi beriman kepada Rasul-Rasul Allah.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research, CAR), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas melalui tindakan yang dilakukan oleh guru. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini fokus pada pengukuran hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi beriman kepada Rasul-Rasul Allah. Menurut Arikunto (2013), penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara merancang tindakan yang dilakukan secara berulang dalam siklus yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Penelitian ini dilakukan di SDN 13 Tanjung Beringin, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat, pada bulan Desember 2024 hingga Januari 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keterhubungan peneliti dengan sekolah, yang memudahkan implementasi model PBL dalam kelas IV. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua bulan dengan beberapa siklus, dimana setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus akan dirancang untuk memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi siklus sebelumnya. Menurut Kemmis dan McTaggart (2000), siklus dalam penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memfasilitasi perubahan yang berkelanjutan dalam praktek pembelajaran, dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 27 orang, karena materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum untuk jenjang tersebut, yaitu materi beriman kepada Rasul-Rasul Allah. Siswa diharapkan dapat memahami nilai-nilai keteladanan para rasul dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan mengukur perubahan hasil belajar siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Dewey (1938), proses pembelajaran yang efektif memerlukan keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka, yang menjadi inti dari pendekatan PBL yang diterapkan dalam penelitian ini.

Prosedur penelitian mengikuti langkah-langkah yang ada dalam penelitian tindakan kelas, dimulai dengan perencanaan yang mencakup penyusunan rencana pembelajaran dan penyiapan instrumen evaluasi. Rencana pembelajaran akan disusun dengan menggunakan model PBL, dimana siswa akan dihadapkan pada masalah yang berhubungan dengan materi beriman kepada Rasul-Rasul Allah. Model ini, seperti yang dijelaskan oleh Barrows (1996), melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah yang memotivasi mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Sebagai contoh, siswa akan diajak untuk mendiskusikan perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam, yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Rasul dalam kehidupan nyata.

Pelaksanaan tindakan akan dilakukan dengan mengimplementasikan model PBL yang melibatkan siswa dalam diskusi kelompok untuk memecahkan masalah yang disajikan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa. Observasi dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran untuk memantau keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan sikap mereka terhadap pembelajaran. Menurut Piaget (1970), pembelajaran yang berbasis masalah memungkinkan siswa untuk aktif membangun pengetahuan mereka melalui interaksi sosial dan kognitif. Data observasi yang dikumpulkan akan dianalisis untuk melihat tingkat partisipasi siswa dalam diskusi dan sejauh mana mereka dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan mereka.

Setelah pelaksanaan setiap siklus, peneliti akan melakukan refleksi untuk mengevaluasi hasil pembelajaran dan menganalisis apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Refleksi ini melibatkan analisis terhadap data observasi, hasil tes, dan kuesioner untuk menilai pemahaman siswa, sikap mereka terhadap materi, serta keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Menurut McNiff

(2013), refleksi dalam penelitian tindakan kelas memberikan wawasan yang berharga untuk perbaikan proses pembelajaran yang lebih efektif pada siklus berikutnya. Refleksi ini juga menjadi dasar untuk perbaikan pada siklus selanjutnya agar model PBL lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, antara lain observasi, tes, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mencatat keterlibatan siswa dalam diskusi dan proses pembelajaran. Tes digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman kognitif siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Dokumentasi berupa catatan, foto kegiatan pembelajaran, dan hasil pekerjaan siswa akan digunakan untuk memperkaya data observasi dan memberikan bukti visual terkait dengan peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, wawancara dengan guru dan siswa juga akan dilakukan untuk mendapatkan persepsi mereka mengenai efektivitas model PBL dalam pembelajaran.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup analisis kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan tren dalam keterlibatan siswa serta persepsi mereka terhadap model pembelajaran. Data kuantitatif akan dianalisis dengan mengolah hasil tes untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa dari siklus pertama hingga siklus ketiga. Menurut Miles dan Huberman (1994), analisis data kualitatif dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan kategori yang relevan, sedangkan analisis kuantitatif akan melibatkan perhitungan skor dan perbandingan antara siklus untuk menilai apakah terdapat peningkatan yang signifikan. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam konteks Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, khususnya pada materi beriman kepada Rasul-Rasul Allah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai manfaat penerapan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada siklus pertama penelitian tindakan kelas ini, pembelajaran dilaksanakan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) pada materi Beriman kepada Rasul-Rasul Allah. Proses pembelajaran dimulai dengan tahap perencanaan yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator. Pada tahap ini, perangkat pembelajaran disusun secara matang, termasuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), dan instrumen evaluasi seperti tes dan lembar observasi. Materi Beriman kepada Rasul-Rasul Allah dirancang dengan pendekatan PBL untuk menekankan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan mengaplikasikan konsep yang dipelajari. Guru juga merancang skenario pembelajaran yang mengutamakan diskusi kelompok, penyelesaian masalah, serta presentasi hasil diskusi yang melibatkan peran aktif siswa.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan kegiatan pendahuluan di mana guru memberikan apersepsi dan memotivasi siswa dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru kemudian memaparkan masalah yang relevan dengan materi yang akan dipelajari, yakni tentang beriman kepada Rasul-Rasul Allah. Siswa diminta bekerja dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah tersebut, mengidentifikasi solusi, dan mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, memotivasi, dan memastikan setiap siswa aktif terlibat dalam diskusi kelompoknya. Pendekatan ini bertujuan agar siswa bisa mengaitkan pengetahuan mereka dengan konteks yang lebih nyata dan aplikatif. Pada tahap pengamatan, peneliti bersama kolaborator melakukan observasi terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Data yang dikumpulkan berupa pengamatan terhadap partisipasi siswa dalam diskusi, kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah, serta keterampilan mereka dalam mempresentasikan hasil diskusi. Selama pengamatan, ditemukan bahwa sebagian besar siswa aktif dalam diskusi kelompok dan dapat menyampaikan ide-ide mereka dengan cukup jelas. Namun, ada beberapa siswa yang kurang berpartisipasi dalam diskusi, sehingga memerlukan perhatian lebih dari guru agar mereka bisa lebih terlibat.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian besar siswa mulai

menunjukkan pemahaman terhadap materi Beriman kepada Rasul-Rasul Allah. Namun, beberapa siswa masih menghadapi kesulitan dalam berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelompok. Hal ini berpengaruh pada pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, hasil tes evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori nilai cukup, sedangkan beberapa siswa lainnya masih berada di kategori kurang. Temuan ini mengindikasikan bahwa ada beberapa aspek dalam penerapan model PBL yang perlu diperbaiki untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Berdasarkan refleksi tersebut, sejumlah langkah perbaikan disarankan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Salah satu rekomendasi utama adalah memberikan perhatian lebih pada siswa yang kurang aktif agar mereka dapat lebih terlibat dalam diskusi kelompok. Guru juga diharapkan memberikan penjelasan tambahan mengenai konsep-konsep yang sulit dipahami oleh siswa. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik dan bervariasi disarankan agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan memudahkan siswa dalam memahami materi. Dengan perbaikan yang direncanakan, diharapkan pada siklus berikutnya pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, dan siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi Beriman kepada Rasul-Rasul Allah. Langkah-langkah perbaikan ini bertujuan untuk mengatasi kendala yang ditemukan selama siklus pertama, agar hasil pembelajaran dapat lebih optimal dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Pada siklus kedua, berbagai strategi yang telah diterapkan pada siklus pertama dievaluasi dan ditingkatkan efektivitasnya. Berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama, guru menyesuaikan pendekatan agar lebih fokus pada peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi kelompok dan presentasi. Proses pembelajaran yang lebih terstruktur ini bertujuan untuk memberikan pengalaman yang lebih baik bagi siswa, terutama mereka yang sebelumnya kurang aktif berpartisipasi. Guru memutuskan untuk melakukan pengelompokan ulang siswa dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan mereka, sehingga terbentuklah kelompok yang lebih seimbang, yang diharapkan bisa meningkatkan dinamika diskusi.

Dalam implementasinya, setiap kelompok diberi peran yang jelas, seperti pemimpin diskusi, pencatat, dan penyaji, untuk memastikan setiap anggota berpartisipasi secara aktif. Guru juga memberikan bimbingan lebih intensif, terutama kepada siswa yang memiliki nilai rendah, untuk membantu mereka mengejar ketertinggalan materi. Dengan adanya peran yang terstruktur dan pengawasan langsung oleh guru, diskusi kelompok menjadi lebih terfokus dan dapat berjalan dengan lebih produktif. Siswa yang sebelumnya kurang aktif pun mulai menunjukkan kemajuan dalam berkontribusi dalam diskusi.

Setelah sesi diskusi kelompok, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Proses presentasi dilakukan secara bergiliran dengan memberikan kesempatan bagi setiap kelompok untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dibahas. Guru memberikan evaluasi langsung terhadap presentasi setiap kelompok, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memberi motivasi agar siswa terus berkembang. Presentasi ini menjadi ajang bagi siswa untuk mengasah keterampilan berbicara di depan umum serta meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Pada akhir pembelajaran, siswa diberi tes individu untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah dibahas. Tes ini dirancang dengan variasi yang lebih beragam, mencakup soal pilihan ganda, uraian, dan studi kasus. Variasi soal ini bertujuan untuk menilai pemahaman siswa secara komprehensif, tidak hanya dari segi hafalan tetapi juga kemampuan analisis dan aplikasinya dalam situasi yang lebih nyata. Data dari tes ini kemudian dianalisis untuk melihat sejauh mana peningkatan pemahaman siswa dibandingkan dengan siklus pertama.

Hasil refleksi dari siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam partisipasi siswa, terutama pada mereka yang sebelumnya kurang aktif. Diskusi kelompok menjadi lebih produktif, dan sebagian besar siswa menunjukkan kemajuan dalam presentasi mereka. Hasil tes individu juga menunjukkan peningkatan, meskipun beberapa siswa masih perlu bimbingan lebih lanjut untuk menguasai materi dengan lebih baik. Evaluasi ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pencapaian pembelajaran siswa, baik secara individu maupun kelompok.

3.2 Pembahasan

Hasil evaluasi dari siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL). Pada siklus pertama, distribusi hasil evaluasi menunjukkan adanya variasi tingkat pemahaman di antara siswa. Beberapa siswa menunjukkan hasil yang baik, dengan tiga siswa mencapai kategori B, sementara sebagian besar berada pada kategori C, dan ada beberapa siswa yang masih berada dalam kategori D. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun model PBL sudah mulai berfungsi, masih ada tantangan besar dalam mengoptimalkan pembelajaran, terutama untuk siswa dengan tingkat pemahaman rendah.

Pada siklus kedua, terlihat peningkatan yang jelas. Sebanyak 17 siswa berhasil masuk kategori A, menunjukkan pemahaman yang sangat baik dan keterlibatan aktif dalam diskusi dan presentasi. Hal ini mencerminkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan mulai menunjukkan hasil yang positif, terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa. Menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, belajar terjadi secara aktif dalam interaksi sosial, dan PBL memberikan ruang bagi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pemecahan masalah yang relevan dan diskusi kelompok. Dengan meningkatnya aktivitas diskusi dan presentasi, siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan berhasil mengintegrasikan konsep-konsep yang dipelajari dengan lebih baik.

Namun, meskipun banyak siswa yang menunjukkan kemajuan, masih ada beberapa siswa yang berada dalam kategori B, yang berarti mereka memerlukan perhatian lebih untuk dapat mencapai potensi maksimal mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya adanya pendekatan yang lebih personal dalam strategi pembelajaran. Teori diferensiasi pembelajaran yang dikemukakan oleh Tomlinson menekankan pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dalam hal ini, bagi siswa di kategori B, diperlukan penguatan lebih lanjut pada aspek-aspek tertentu seperti keterampilan individu dalam mengkomunikasikan ide dan pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep tertentu.

Pada siklus pertama, terdapat juga siswa yang masih berada di kategori D, yang menunjukkan kesulitan dalam memahami materi. Meskipun demikian, pada siklus kedua, tidak ada siswa yang berada dalam kategori D, yang menunjukkan efektivitas model PBL dalam meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori motivasi belajar dari Deci dan Ryan yang mengemukakan bahwa rasa kompetensi dan keberhasilan yang dirasakan oleh siswa dalam menyelesaikan masalah dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk belajar. Dengan penerapan PBL yang lebih intensif dan dukungan yang diberikan kepada siswa, mereka dapat mengatasi kesulitan dan berhasil mencapai pemahaman yang lebih baik.

Selain itu, aspek presentasi kelompok yang menunjukkan peningkatan signifikan pada siklus kedua adalah cerminan dari efektivitas model PBL dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa. Menurut teori komunikasi interaktif, presentasi merupakan salah satu cara siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara verbal dan non-verbal, yang memungkinkan mereka untuk mengorganisir pemikiran dan menyampaikan ide secara jelas. Peningkatan dalam kemampuan presentasi ini menunjukkan bahwa siswa telah berhasil menguasai materi dengan lebih baik dan lebih percaya diri dalam berbagi hasil diskusi mereka di depan kelas. Salah satu tantangan yang dihadapi selama siklus pertama adalah rendahnya keterlibatan beberapa siswa dalam diskusi. Pada siklus kedua, hal ini mulai teratasi, dengan siswa yang sebelumnya kesulitan kini lebih aktif dalam berdiskusi. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi yang dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam kelas, seperti memberikan kesempatan lebih bagi siswa untuk berkontribusi dalam diskusi kelompok. Teori pembelajaran sosial Bandura menjelaskan bahwa keterlibatan dalam diskusi sosial dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pengamatan dan interaksi dengan teman sekelas mereka.

Secara keseluruhan, hasil siklus kedua menunjukkan bahwa penerapan model PBL telah memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Peningkatan dalam kategori nilai siswa, baik dalam individu, diskusi, maupun presentasi, menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran aktif yang menekankan pentingnya siswa sebagai pusat dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menerima pengetahuan tetapi juga aktif terlibat dalam membangun pengetahuan tersebut.

melalui pengalaman langsung. Namun, meskipun ada kemajuan yang signifikan, masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam mendukung siswa yang berada di kategori B untuk lebih mengoptimalkan pemahaman mereka. Dengan memperkuat strategi pembelajaran yang lebih terfokus dan memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam diskusi dan presentasi, diharapkan pada siklus berikutnya akan ada peningkatan yang lebih merata di antara semua siswa. Ini akan memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai potensi.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil evaluasi siklus I dan II menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa secara signifikan. Pada siklus pertama, terdapat variasi dalam tingkat pemahaman siswa, namun pada siklus kedua, sebagian besar siswa menunjukkan kemajuan yang jelas, terutama dalam aspek berpikir kritis dan keterampilan komunikasi. Model PBL efektif dalam mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi kelompok maupun presentasi. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang perlu perhatian lebih untuk mencapai potensi maksimal mereka, terutama yang berada di kategori B. Secara keseluruhan, penerapan PBL telah menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, yang mengarah pada peningkatan pemahaman yang lebih merata di kalangan siswa. Pembelajaran yang lebih personal dan terfokus di masa depan diharapkan dapat mengoptimalkan hasil belajar untuk semua siswa.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2020). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. RajaGrafindo Persada.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (9th ed.). Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 1–26. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.
- Dewey, J. (2009). *Democracy and Education*. Macmillan.
- Hamdani, M. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
- Ibrahim, M., & Yusof, N. (2017). Problem-Based Learning: A Method for Active Learning. *International Journal of Educational Research*, 11(2), 104–112. <https://doi.org/10.1016/j.ijedurec.2017.06.002>
- Mulyasa, E. (2011). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2017). *Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Nunan, D. (2003). *Practical English Language Teaching*. McGraw-Hill.
- Piaget, J. (1973). *To Understand Is To Invent: The Future of Education*. Viking Press.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Siddiq, M., & Mulyana, D. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wijaya, A. (2012). *Model-model Pembelajaran Aktif*. Pustaka Pelajar.
- Zainuddin, M. (2016). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(2), 142–149.